Pengaruh Arus Kas dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress*
(Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)

Oleh:
Nadia Laksmita
21113074

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

This research was conducted in companies property and real estate sub sector listed on Indonesian Stock Exchange in the period 2011-2015. The phenomenon that occurs is in some companies property and real estate sub sector has experienced financial distress when the company has a cash flow and liquidity are good. This research was purpose to find out how much influence cash flow and liquidity effect to financial distress.

The method used in this research is descriptive method verification with quantitative approach. The sampling method in this study using nonprobability sampling with purposive sampling approach. The unit of analysis in this research is 105 the company's annual financial report taken in 2011 - 2015. The data were analyzed using multiple linear regression. Testing the hypothesis in this study using the statistical t-test statistic with SPSS 16.0 for Windows.

Results from this study showed that the cash flow significantly influence to financial distress in companies property and real estate sub sector listed on Indonesian Stock Exchange. As well as The results of this study also showed that a liquidity significantly influence financial distress in property and real estate sub sector listed on Indonesian Stock Exchange.

Keywords: cash flow, liquidity, financial distress*.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian akhir-akhir ini mengalami goncangan yang cukup besar akibat berbagai permasalahan yang terjadi. Indonesia sendiri pemah mengalami krisis multi dimensi pada pertengahan tahun 1997, yang sering disebut krisis moneter (Patricia Febrina Dwijayanti, 2010:191). Kepercayaan investor mulai menurun dan banyak masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* (Patricia Febrina Dwijayanti, 2010:191).

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis, *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun (Evanny Indri Hapsari, 2012:104). Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasikan bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan (Evanny Indri Hapsari, 2012:105).

Kinerja suatu perusahaan akan dapat diketahui dari hasil analisis laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dan dapat digunakan sebagai dasar penentu kebijakan bagi pemilik, manajer dan investor, analisis rasio keuangan adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2010:41). Oleh karena itu, rasio keuangan bermanfaat

dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut (Subramanyam dan Wild, 2010:42).

Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya (Triwahyuningtias, 2012). Penting bagi perusahaan untuk mempertahankan kondisi keuangannya likuid, sehingga perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya (Ni Luh Made Ayu, 2015). Ketika perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat dapat diartikan perusahaan tersebut sedang dalam posisi tidak likuid (Irham Fahmi, 2014:71).

Selain menggunakan rasio likuiditas, prediksi *financial distress* juga bisa dilakukan melalui analisis arus kas. FASB menyatakan bahwa semakin banyak jumlah kas masuk bersih dari operasi di masa depan, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk dapat berdiri dan mengatasi perubahan yang terjadi dalam kondisi operasional perusahaan. Dengan kata lain, jika perusahaan mempunyai arus kas dari aktivitas operasi yang terbatas, bahkan negatif, maka ada kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress* (Kordestani *et al*, 2011:279).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. PT Jababeka Tbk (KIJA) mengalami kerugian yang cukup tinggi sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan meskipun perusahaan memberikan pendapatan stabil dan arus kas yang terukur.
2. Batavia Air memiliki kemampuan finansial yang buruk padahal kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan panjang cukup baik, dan arus kas juga baik.
3. Adanya kondisi dimana pada PT Ciputra Development Tbk dan PT Sentul City Tbk selama periode 2013-2015 mengalami *financial distress*. *Financial distress* tersebut dipengaruhi oleh arus kas operasi. Arus kas operasi PT Ciputra Development Tbk Tbk dan PT Sentul City Tbk mengalami peningkatan namun perusahaan mengalami kerugian.
4. Likuiditas PT Ciputra Development Tbk Tbk dan PT Sentul City Tbk mengalami peningkatan namun perusahaan mengalami kondisi *financial distress* pada tahun 2013-2015.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah didefinisikan di atas, maka penjabaran rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh arus kas terhadap *financial distress*.
2. Seberapa besar pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dilihat maksud dari penelitian ini adalah untuk mencari kebenaran terkait pengaruh Arus Kas dan Likuiditas dalam memprediksi *Financial Distress*.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh arus kas terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini adalah untuk melihat rasio keuangan apa saja yang berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* (dalam penelitian ini adalah Likuiditas dan Arus Kas) agar manajemen perusahaan bisa mengambil kebijakan yang tepat dan sesuai serta dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya agar perusahaan bisa menghindari kondisi *financial distress* dan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian terkait arus kas, likuiditas dan *financial distress.*

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Arus Kas

2.1.1.1 Pengertian Arus Kas

"Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi" (Sofyan Syafri Harahap, 2015:257). Selanjutnya menurut Toto Prihadi (2013:99), arus kas operasi adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menjual barang dan jasa.

2.1.1.2 Indikator Arus Kas

Adapun indikator Arus Kas yang dikemukakan oleh Toto Prihadi (2013:112) adalah berasal dari aktivitas operasi yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

$$\frac{Operating\ Cash\ Flow}{Net\ Sales}$$

Sumber: Toto Prihadi (2013:112)

Keterangan:
Operating Cash Flow : Arus kas operasi.
Net Sales : Penjualan bersih.

2.1.2 Rasio Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Irham Fahmi (2014:69) definisi rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

2.1.2.2 Indikator Rasio Likuiditas

Adapun indikator untuk mengukur rasio likuiditas menurut Irham Fahmi (2014:69-70) adalah menggunakan rasio lancar. Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atau solvensi jangka pendek, kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan hutang jatuh tempo.

Menurut Irham Fahmi (2014:70) rumus untuk mencari rasio lancar adalah:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \text{x} 100\%$$

Sumber: Irham Fahmi (2014:70)

2.1.3 *Financial distress*

2.1.3.1 Pengertian *Financial distress*

Menurut Sjahrial Dermawan (2015:584) *financial distress* merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimiliknya. Selanjutnya menurut Irham Fahmi (2014:93) *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi.

2.1.3.2 Indikator *Financial distress*

Menurut Smith, Wright & Huo yang dikutip oleh Lindrianasari (2010:22) mengungkapkan bahwa *Times Interest Earned Measure* atau disebut juga *Interest Coverage Ratio* dapat digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Kemudian Jhon (2013:171) menyatakan bahwa rasio cakupan atau *coverage ratio* adalah salah satu rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga sehingga dapat menghindari kebangkrutan.

Rumus *Interest Coverage Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Interest Coverage Ratio} = \frac{Earning\ Before\ Tax\ (EBT)}{Interest\ Expense}$$

Sumber: Irham Fahmi (2014:94)

Keterangan:

Earning Before Tax (EBT)	: Laba sebelum pajak.
Interest Expense	: Beban Bunga atau biaya dana pinjaman pada periode yang berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan rugi laba.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Menurut Martani (2012:145),

> "Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas pengambilan kredit yang diberikan, jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress"*.

Berikutnya dalam penelitian Bagus Radiansyah (2013) menunjukkan hasil bahwa arus kas operasi mempunyai pengaruh dalam memprediksi *financial distress.* Kemudian Fitria Wahyuningtyas (2010) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio yang dihitung dari laporan arus kas, semakin rendah kemungkinan terjadinya kegagalan atau *financial distress*.

2.2.2 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Menurut Syafri (2015:301) likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Qaiser dan Abdullah (2015) menunjukkan hasil bahwa likuiditas yang menggunakan *Current Ratio* mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuh kewajiban lancar perusahaan

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan diatas maka penulis menarik hipotesis penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

H1 : Arus kas berpengaruh terhadap *financial distress.*

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress.*

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya, artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah fokus kepada arus kas, likuiditas dan *financial distress* pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Kemudian dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah Bursa Efek Indonesia.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2012:58) mendefinisikan operasional variabel sebagai segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Untuk menganalisis bagaimana pengaruh arus kas dan likuiditas terhadap *financial distress* maka diperlukan operasionalisasi variabel dengan tujuan untuk memahami keterkaitan antara setiap variabel yang diteliti. Arus kas (X_1) merupakan variabel bebas *(independent)* bagi *financial distress* (Y). Rasio likuiditas (X_2) merupakan variabel bebas *(independent)* bagi *financial distress* (Y). Sehingga variabel-variabel penelitian ini terdiri dari:

- Arus kas (X_1)
- Likuiditas (X_2)
- *Financial distress* (Y).

3.3 Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data tersebut bersifat kuantitatif mengenai laporan keuangan tahunan pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2015. Dengan menggunakan data sekunder peneliti memperoleh data atau informasi yang berhubungan mengenai arus kas, likuiditas dan *financial distress*. Informasi tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)
2. Studi Lapangan.

3.4 Populasi, Sampel, dan Tempat serta Waktu Penelitian

3.4.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012:80), populasi adalah "Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Berdasarkan uraian di atas maka populasi yang digunakan peneliti adalah Perusahaan Sub Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 235 laporan keuangan.

3.4.2. Sampel

3.4.2.1 Teknik *Sampling*

Menurut Sugiyono (2012:81), sampel adalah

"Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena

keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu".

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *purpossive sampling*. Adapun Sugiyono (2012:85) menjelaskan bahwa *purpossive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Sampel yang diteliti oleh peneliti yaitu Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Sub Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 5 tahun dengan periode tahun 2011-2015 yaitu sebanyak 21 perusahaan, sehingga jumlah sampel adalah sebanyak 105 (5 x 21) laporan keuangan tahunan. Pengambilan sampel dengan kriteria sebagai berikut :

1. Laporan Keuangan Perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang diteliti terdaftar di Bursa efek Indonesia secara konsisten dari tahun 2011-2015.
2. Laporan Keuangan Perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang memperoleh laba turun selama 2 tahun berturut-turut.
3. Laporan Keuangan Perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang memiliki *current ratio* naik selama 2 tahun berturut-turut.

3.4.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk penelitian dengan judul "Pengaruh Arus Kas dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress*", dimana datanya adalah laporan keuangan, maka lokasi penelitian berada di Bursa Efek Indonesia Kantor Wilayah Bandung di Jl. PH. H. Mustofa No.33, Neglasari, Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124 Telp. (022)20524208. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada Januari 2017 sampai dengan Agustus 2017.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)
2. Studi Lapangan.

3.6 Metode Pengujian Data

A. Uji Asumsi Klasik

Menurut Imam Ghozali (2011:57) uji asumsi klasik digunakan untuk mendapakan model regresi yang baik, terbebas dari penyimpangan data yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada analisis regresi berganda maka dilakukan pengujian asumsi klasik agar hasil yang diperoleh merupakan persamaan regresi yang memiliki sifat Best Linier Unbiased Estimator (BLUE).

Beberapa asumsi klasik regresi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regresi berganda (Multiple Linear Regression) sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti terdiri atas:

1. Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2011:160) Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi,variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

a. Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.
b. Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

Pengujian secara visual dapat juga dilakukan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program SPSS. Dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2011:139) dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan scatterplot yaitu :

a. Jika ada pola tertentu ,seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik–titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas..

3. Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali (2011:110) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak orgonal. Variabel orgonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

4. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 (DW < -2)
- Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau -2 < DW < +2
- Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas +2 atau DW > +2

B. Analisis Statistik

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana hubungan arus kas dan likuiditas terhadap *financial distress*. Kemudian Sugiyono (2012:261) menjelaskan bahwa bentuk persamaan dari regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Sumber: Sugiyono (2012:261)

Keterangan:

Y = variabel terikat Y (*Financial Distress*)
a = bilangan berkonstanta
b_1,b_2 = koefisien arah garis
X_1 = variabel bebas X_1 (Arus Kas)
X_2 = variabel bebas X_2 (Likuiditas)
e = variable residual (tingkat kesalahan)

2. Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Sujana dalam Umi Narimawati (2011:49), pengujian korelasi digunakan untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan antara variabel x dan y, dengan menggunakan pendekatan koefisien korelasi Pearson dengan rumus:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X^2)\}\{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber: Jonathan Sarwono (2011:89)

Besarnya koefisien korelasi adalah $-1 \leq r \leq 1$:

a. Apabila (-) berarti terdapat hubungan negatif.
b. Apabila (+) berarti terdapat hubungan positif.

Interprestasi dari nilai koefisien korelasi :

a. Kalau r = -1 atau mendekati -1, maka hubungan antara kedua variabel kuat dan mempunyai hubungan yang berlawanan (jika X naik maka Y turun atau sebaliknya).
b. Kalau r = +1 atau mendekati +1, maka hubungan yang kuat antara variabel X dan variabel Y dan hubungannya searah.

3. Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Imam Ghozali (2011:97) koefisien determinasi (R_2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1, semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0 maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Sumber: Umi Narimawati (2010:50)

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi
r^2 = Koefisien Korelasi

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

4.1.1.1 Deskriptif Arus Kas

Nilai arus kas operasi tertinggi yaitu sebesar 2,298 diperoleh Pikko Land Development Tbk (RODA) pada tahun 2012. Sedangkan untuk nilai arus kas operasi terendah yaitu sebesar --1,538 diperoleh Goa Makassar Tourism Development Tbk (GMTD) pada tahun 2013. Kemudian nilai rata-rata ROA perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 – 2015 yaitu sebesar 0,3086.

4.1.1.2 Deskriptif Likuiditas

Nilai CR tertinggi yaitu sebesar 9.07 diperoleh Sentul City Tbk (BKSL) pada tahun 2011. Sedangkan untuk nilai CR terendah yaitu sebesar 0.24 diperoleh Roda Vivatex Tbk (RDTX) pada tahun 2013. Kemudian nilai rata-rata CR perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 – 2015 yaitu sebesar 2,118.

4.1.1.3 Deskriptif *Financial Distress*

Nilai ICR tertinggi yaitu sebesar 1151,84 diperoleh Jaya Real Property Tbk (JRPT) (GIIA) pada tahun 2012. Sedangkan untuk nilai ICR terendah yaitu sebesar -97,69 diperoleh Bekasi Fajar Industrial Tbk (BEST) pada tahun 2014. Kemudian nilai rata-rata ICR perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 – 2015 yaitu sebesar 73.008.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

4.1.2.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Untuk menguatkan hasil regresi yang diperoleh dilakukan pengujian asumsi klasik regresi, dimana hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. **Hasil Pengujian Normalitas**
   Nilai probabilitas yang di lihat dari nilai Asymp Sig. adalah sebesar 0,106 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan kriteria pengujian dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi secara normal, sehingga model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.
2. **Hasil Pengujian Multikolinearitas**
   Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas. Hal tersebut dapat dilihat dari besaran *tolerance* (α) dan *variance inflation factor* (VIF) jika menggunakan alpha/tolerance = 10% atau 0,10 maka VIF = 10. Dari hasil output VIF hitung dari kedua variabel yaitu sebesar 1,583 lebih kecil dari 10 dan semua *tolerance* variabel bebas memiliki nilai sebesar 0,632 = 63,2% lebih besar dari 10%, maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel arus kas dan likuiditas.
3. **Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**
   Pada grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi *financial distress* berdasarkan variabel independen arus kas dan likuiditas.
4. **Hasil Pengujian Autokorelasi**
   Diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (DW) = 1,983lebih besar dari -2. Nilai DW dari output statistk di atas yaitu sebesar 1,983 berada di Antara -2 dan +2, atau -2 < 1,983 < +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada persamaan regresi.

4.1.2.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil koefisien regresi yang diperoleh dapat ditulis dalam bentuk persamaan yang menggambarkan hubungan data X dan Y yang digunakan adalah sebagai berikut:

$Y = 1{,}314 + 24{,}446\ X_1 + 7{,}210\ X_2$

Dimana:

Y = *Financial Distress*

X_1 = Arus Kas

X_2 = Likuiditas

4.1.2.3 Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

a. Analisis Korelasi Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Hubungan antara Arus Kas dengan *Financial Distress* ketika Likuiditas tidak berubah adalah sebesar 0,511, artinya Arus Kas memiliki hubungan sedang dengan *Financial Distress*. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,40 hingga 0,599 yang tergolong dalam kategori sedang. Hubungan yang bersifat positif artinya, setiap kenaikan Rasio Arus Kas Operasi maka hal tersebut akan meningkatkan *Interest Coverage Ratio* dan begitupun sebaliknya. Ketika nilai Rasio Arus Kas Operasi semakin tinggi maka hal tersebut akan memperkecil kemungkinan terjadinya *Financial Distress,* karena ketika Rasio Arus Kas Operasi semakin tinggi, *Interest Coverage Ratio* juga akan semakin tinggi dan kemungkinan terjadinya *Financial Distress* akan semakin kecil.

b. Analisis Determinasi Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Koefisien determinasi (Kd) menunjukkan seberapa besar arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$Kd = (0{,}511)^2 \times 100\%$

$= 26{,}11\%$

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat bahwa pengaruh variabel Arus Kas terhadap *Financial Distress* yaitu sebesar 26,11%, sedangkan sisanya sebesar 73,89% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti rasio efisiensi, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, rasio pasar dan faktor-faktor lain di luar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain).

c. Uji Hipotesis Parsial (Uji t) Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Dari *output SPSS* pada tabel 4.9 diperoleh nilai thitung untuk Arus Kas (X1) yang diukur dengan Rasio Arus Kas Operasi sebesar 3,031. Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan derajat kebebasan (df) = 102, maka diperoleh nilai ttabel sebesar 1,986. Sehingga dapat disimpulkan nilai thitung > ttabel (3,031 > 1,986) dan dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik untuk variabel Arus Kas sebesar 0,003, artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh terhadap *Financial Distress* hanya 0,3% atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat di terima sebesar 5% sehingga dapat diputuskan untuk menolak H0. Kesimpulannya, Arus Kas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

4.1.2.4 Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

a. Analisis Korelasi Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Hubungan antara Likuiditas dengan *Financial Distress* ketika Arus Kas tidak berubah adalah sebesar 0,521, artinya Likuiditas memiliki hubungan sedang dengan *Financial Distress*. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,40 hingga 0,599 yang tergolong dalam kategori sedang. Hubungan yang bersifat positif artinya, setiap kenaikan *Current Ratio* maka hal tersebut akan meningkatkan *Interest Coverage Ratio* dan begitupun sebaliknya. Ketika nilai *Current Ratio* semakin tinggi maka hal tersebut akan memperkecil kemungkinan terjadinya *Financial Distress,* karena ketika *Current Ratio* semakin tinggi, *Interest Coverage Ratio* juga akan semakin tinggi dan kemungkinan terjadinya *Financial Distress* akan semakin kecil.

b. Analisis Determinasi Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Koefisien determinasi (Kd) menunjukkan seberapa besar likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$Kd = (0,521)^2 \times 100\%$

$= 27,14\%$

Berdasarkan perhitungan di atas, terlihat bahwa pengaruh variabel Likuiditas terhadap *Financial Distress* yaitu sebesar 27,14%, sedangkan sisanya sebesar 72,86% merupakan pengaruh yang diberikan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti rasio efisiensi, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, rasio pasar dan faktor-faktor lain di luar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain).

c. Uji Hipotesis Parsial (Uji t) Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Dari *output SPSS* pada tabel 4.11 diperoleh nilai thitung untuk Likuiditas (X2) yang diukur dengan *Current Ratio* sebesar 3,281. Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, dan derajat kebebasan (df) = 102, maka diperoleh nilai ttabel sebesar 1,986. Sehingga dapat disimpulkan nilai thitung > ttabel (3,281 > 1,986) dan dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik untuk variabel Likuiditas sebesar 0,001, artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh terhadap *Financial Distress* hanya 0,1% atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat di terima sebesar 5% sehingga dapat diputuskan untuk menolak H0. Kesimpulannya, Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai korelasi antara Arus Kas dengan *Financial Distress* ketika Likuiditas tidak berubah adalah sebesar 0,511, artinya Arus Kas memiliki hubungan sedang dengan *Financial Distress*. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,40 hingga 0,599 yang tergolong dalam kategori sedang. Hubungan yang bersifat positif artinya setiap kenaikan Rasio Arus Kas Operasi maka hal tersebut akan meningkatkan *Interest Coverage Ratio*, artinya semakin tinggi Arus Kas maka kemungkinan terjadinya *Financial Distress* akan semakin rendah, dan begitupun sebaliknya.

Kemudian besar presentase pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress* yaitu sebesar 26,11%. Dilihat dari hasil tersebut, maka pengaruh Arus Kas yang menggunakan indikator Rasio Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress* yang menggunakan indikator *Interest Coverage Ratio* kurang dominan. Artinya terdapat faktor lain sebesar 73,89 yang dapat mempengaruhi *Financial Distress* seperti rasio efisiensi, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, rasio pasar dan faktor-faktor lain di luar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain).

Kondisi tersebut membuktikan dan menjawab fenomena yang terjadi pada PT Ciputra Development Tbk dan PT Sentul City Tbk selama periode 2013-2015 yang terindikasikan mengalami *Financial Distress* akan tetapi, nilai Arus Kas yang diukur dengan Rasio Arus Kas Operasi mengalami peningkatan.

Penelitian ini pun memberikan bukti empiris bahwa Arus Kas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulian (2010) dan Kordestani *et al*. (2011), yang menunjukkan Arus Kas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

4.2.2 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan nilai korelasi antara Likuiditas dengan *Financial Distress* ketika Arus Kas tidak berubah adalah sebesar 0,521 artinya Likuiditas memiliki hubungan sedang dengan *Financial Distress*. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berada diantara 0,40 hingga 0,599 yang tergolong dalam kategori sedang. Hubungan yang bersifat positif artinya, setiap kenaikan *Current Ratio* maka hal tersebut akan meningkatkan *Interest Coverage Ratio*, artinya semakin tinggi Likuiditas maka kemungkinan terjadinya *Financial Distress* akan semakin rendah, dan begitupun sebaliknya.

Kemudian besar presentase pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* yaitu sebesar 27,14%. Dilihat dari hasil tersebut, maka pengaruh Likuiditas yang menggunakan indikator *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* yang menggunakan indikator *Interest Coverage Ratio* kurang dominan. Artinya terdapat faktor lain sebesar 72,86% yang dapat mempengaruhi *Financial Distress* seperti, rasio efisiensi, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, rasio pasar dan faktor-faktor lain di luar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain).

Kondisi tersebut membuktikan dan menjawab fenomena yang terjadi di PT Ciputra Development Tbk Tbk dan PT Sentul City Tbk pada tahun 2013-2015, yang mengalami peningkatan Likuiditas, akan tetapi perusahaan tetap menunjukkan potensi *financial distress*.

Penelitian ini pun memberikan bukti empiris bahwa Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qaiser dan Abdullah (2015), Arif dan Wahyu (2014), Ayu dan Lely (2015), serta Atika, dkk. (2013) yang menunjukkan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang, fenomena, kerangka pemikiran, hasil penelitian dan pembahasan mengenai Arus Kas dan Likuiditas terhadap *Financial Distress*, maka pada bagian akhir dari penelitian ini, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Arus Kas berpengaruh terhadap Financial Distress. Terdapat Hubungan yang sedang dan bersifat positif artinya, setiap kenaikan Rasio Arus Kas Operasi maka hal tersebut akan meningkatkan Interest Coverage Ratio, artinya semakin tinggi Arus Kas maka kemungkinan terjadinya Financial Distress akan semakin rendah, dan begitupun sebaliknya.
2. Likuiditas berpengaruh terhadap Financial Distress. Terdapat hubungan yang sedang dan bersifat positif artinya, setiap kenaikan Current Ratio maka hal tersebut akan meningkatkan Interest Coverage Ratio, artinya semakin tinggi Likuiditas maka kemungkinan terjadinya Financial Distress akan semakin rendah, dan begitupun sebaliknya

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis

Bagi Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebaiknya meningkatkan asetnya dengan cara meningkatkan kembali kas, piutang dan persediaan, dan juga menekan kewajibannya dengan mengurangi segala bentuk pinjaman kepada pihak luar agar likuiditas perusahaan tetap terjaga kestabilannya. Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga sebaiknya mengontrol atas arus keluar masuknya dana perusahaan dengan cara memperhatikan keseimbangan antara pembelian baik secara kredit maupun cash dan pengeluaran baik secara kredit maupun cash, agar arus kas operasi perusahaan selalu baik.

Sedangkan bagi para investor yang sedang berinvestasi atau yang baru akan memulai investasinya pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diharapkan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi. Investor perlu mempertimbangkan Arus Kas dan Likuiditas perusahaan agar tidak salah dalam menginvestasikan modalnya ke dalam perusahaan yang berpotensi tidak menghasilkan laba yang optimal.

2. Saran Akademis

Bagi peneliti selanjutnya dan pengembangan ilmu akuntansi diharapkan dapat menambah atau menggunakan variabel keuangan lain yang mampu memprediksi *Financial Distress* dalam penelitian ini yang dianggap dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat lagi, seperti rasio efisiensi, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, rasio pasar dan rasio keuangan lainnya serta faktor-faktor diluar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain). Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar data sampel yang diambil bukan hanya dari Perusahaan Sub Sektor Properti dan *Real Estate* saja, tetapi diperluas pada perusahaan sektor lain.

DAFTAR PUSTAKA

Dwi Martani. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat

Etta Citrawati Yuliastary dan Made Gede Wirakusuma. 2014. *Analisis Financial Distress dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Hal. 379-389.

Evanny Indri Hapsari. 2012. *Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Bei*. Jurnal Dinamika Manajemen, Jdm Vol. 3, No. 2, 2012, Pp: 101-109.

Ginanjar Dian. 2012. *Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Masa Mendatang*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro,Semarang.

Hanafi, Mamduh dan Halim, Abdul. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Penerbit UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.

Handono Mardiyanto. 2015. *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo

Hapsari, Evanny Indri. 2012. *Kekuatan Rasio Keuangan dlam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*. Jurnal Dinamika Akuntansi.

Harahap, S. S. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Haryetti. 2010. *Analisis Financial Distress Untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan (Studikasus Pada Industri Perbankan Di Bei).* Jurnal Ekonomi, Vol. 18, No. 2, Juni 2010.

Husein Umar. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali

Hennie Van., Darrel S., dan Simonet T. 2013. *International Financial Reporting Standards: Sebuah Panduan Praktis*, Edisi Keenam, Jakarta: Salemba Empat

Irham Fahmi. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

James dan John. 2013. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 13. Jakarta.

Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajawali Persada

Kieso, et al. 2011. *Intermediate Accounting*, (Jilid 1) Edisi ke-12. Diterjemahkan oleh Emil Salim. Jakarta: Erlangga.

Kordestani, G. et al. 2011. *Ability of Combinations of Cash Flow Components to Predict Financial Distress*. Business: Theory and Practice. Vol. 12, No. 3. pp. 277-285.

K.R. Subramanyam dan John J. Wild (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Sepuluh, Jakarta, Salemba Empat.

Martono dan Agus Harjito. 2012. *Manajemen Keuangan (Edisi 3).* Yogyakarta: Ekonisia.

Rahmy, 2015. *Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Sales Growth Dan Aktivitas Terhadap Financial Distress*. Jurnal Akuntansi UNDIP, Vol 3, No 1.

Sjahrial Dermawan. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wamcama Media.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

S, Patricia Febriml Dwijayanti, 2010. *Penyebab, Dampak, Dan Pbediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress*. Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol 2, No. 2, Juli 2010, Pp: 191-205.

Toto Prihadi. 2013. P*raktis Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK*. Jakarta: PPM Manajemen

Umi, Narimawati, Sri Dewi, A., Linna Ismawati. (2010). *Penulisan Karya Ilmiah* Bekasi : Genesis.

Wahyuningtyas, F. 2010. *Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005- 2008).* Semarang.

http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/09/13/153437526/permintaan.properti.menurun.pefindo.revisi.peringkat.summarecon.agung.

http://properti.kompas.com/read/2015/11/10/090000421/Laba.Bersih.Jababeka.Anjlok

http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/02/05/09301831/Kemenhub.Selalu.Monitor.Maskapai

LAMPIRAN

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Arus kas (X_1)	Arus kas operasi adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menjual barang dan jasa. Toto Prihadi (2013:99)	Rasio Arus Kas Operasi = $\frac{Operating\ Cash\ Flow}{Net\ Sales}$ Toto Prihadi (2013:112)	Rasio
Likuiditas (X_2)	Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mempergunakan aktiva lancar secara tepat waktu. Irham Fahmi (2014:69)	Rasio Lancar = $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \text{x}100\%$ Irham Fahmi (2014:70)	Rasio
Financial Distress **(Y)**	*Interest Coverage Ratio* merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga sehingga dapat menghindari kebangkrutan. John dan James (2013:171)	$Interest\ Coverage\ Ratio = \frac{Earning\ Before\ Tax\ (EBT)}{Interest\ Expense}$ John dan James (2013:171)	Rasio

Tabel 3.5
Pedoman untuk memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

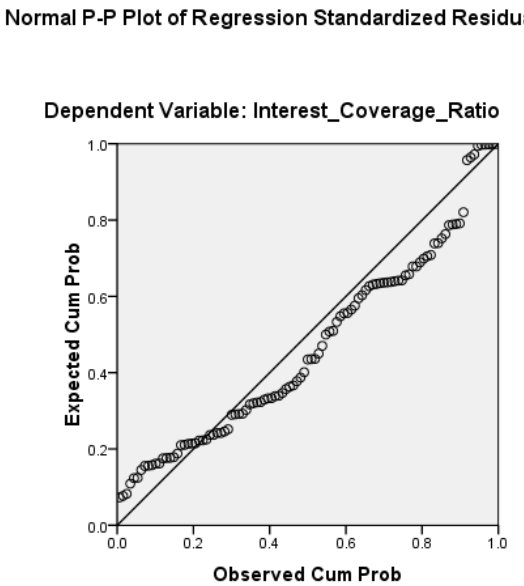
(Sumber: Sugiyono, 2011:184)

Tabel 4.4
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.98576214
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.118
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		1.212
Asymp. Sig. (2-tailed)		.106

a. Test distribution is Normal.



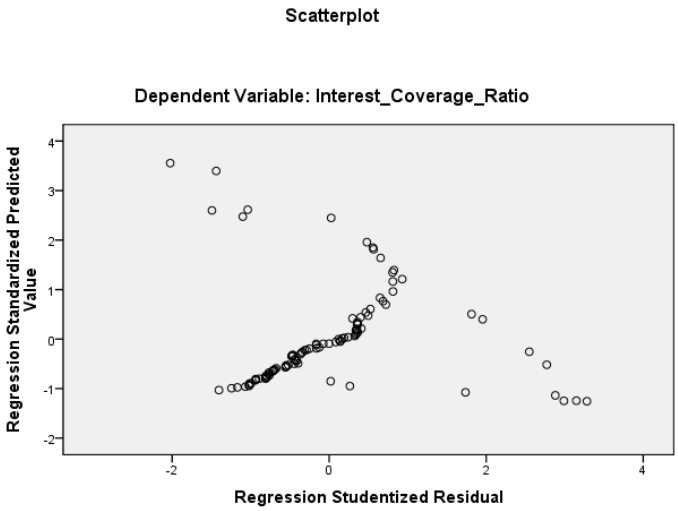
Gambar 4.4
Grafik Normalitas

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Current_Ratio	.632	1.583
	Rasio_Arus_Kas_Operasi	.632	1.583

a. Dependent Variable: Interest_Coverage_Ratio



Gambar 4.5
Grafik Scatterplot

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.576[a]	.332	.319	24.4279327	1.983

a. Predictors: (Constant), Rasio_Arus_Kas_Operasi, Current_Ratio

b. Dependent Variable: Interest_Coverage_Ratio

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Current_Ratio	.632	1.583
	Rasio_Arus_Kas_Operasi	.632	1.583

a. Dependent Variable: Interest_Coverage_Ratio

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.314	4.119		.319	.750
Rasio_Arus_Kas_Operasi	24.446	8.066	.309	3.031	.003
Current_Ratio	7.210	2.198	.334	3.281	.001

a. Dependent Variable: Interest_Coverage_Ratio

Tabel 4.8
Hasil Korelasi Pearson Arus Kas dengan *Financial Distress*

Correlations

		Rasio_Arus_Kas_Operasi	Interest_Coverage_Ratio
Rasio_Arus_Kas_Operasi	Pearson Correlation	1	.511**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	105	105
Interest_Coverage_Ratio	Pearson Correlation	.511**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	105	105

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4.10
Hasil Korelasi Pearson Likuiditas dengan *Financial Distress*

Correlations

		Current_Ratio	Interest_Coverage_Ratio
Current_Ratio	Pearson Correlation	1	.521**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	105	105
Interest_Coverage_Ratio	Pearson Correlation	.521**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	105	105

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).